

STRATEGI PENGUATAN MODAL SOSIAL KELOMPOK TANI DALAM PENGEMBANGAN PRODUK SAYURAN

(Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

GALIH MUKTI ANNAS WIBISONO
NIM. C2B009103

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Galih Mukti Annas Wibisono

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009103

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **STRATEGI PENGUATAN MODAL SOSIAL
KELOMPOK TANI DALAM
PENGEMBANGAN PRODUK SAYURAN**
(Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Getasan
Kabupaten Semarang)

Dosen Pembimbing : Darwanto, SE., Msi

Semarang, 3 September 2015

Dosen Pembimbing



(Darwanto, SE., MSi)
NIP. 197808112008121002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Galih Mukti Annas Wibisono

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009103

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **STRATEGI PENGUATAN MODAL SOSIAL
KELOMPOK TANI DALAM
PENGEMBANGAN PRODUK SAYURAN**

(Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Getasan
Kabupaten Semarang)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 September 2015

Tim Penguji :

1. Darwanto, SE, M.Si.

2. Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si.

3. Achma Hendra Setiawan, SE, M.Si.

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui

Pembantu Dekan I,



Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Galih Mukti Annas Wibisono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Strategi Penguatan Modal Sosial Kelompok Tani dalam Pengembangan Produk Sayuran (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 September 2015
Yang Membuat Pernyataan,



Galih Mukti Annas Wibisono
NIM. C2B009103

ABSTRACT

In the village, the agricultural development is not certainly oriented with the economic aspect. The intervention of society is very important which is very helpful for the citizens and the progression of agricultural itself. The purpose of this research is to analyze the existence of society, the influence of society and also to systemize the strategy that can strengthen society in developing of agricultural. The method is qualitative analysis with phenomenology approach. Qualitative analysis is done by direct observation in the field and in-depth interviews with the respondent that selected by purposive sampling. The result showed that society had formed farmers' organization to coordinate between members. However, there are some problems that occur on this organization. The values and norms began to fade has become the major problem, other problem is sense of trust and social network utilization is not optimal. In conclusion, by using Analytic Network Process (ANP) showed that to make a progress of developing agricultural, they need to strengthen the society together with the citizens to face all the problems that may occur.

Key words: Vegetable farmer, Social Capital, Society, Analytic Network Process (ANP), Production Facilities, Marketing, Agricultural capital, Farmers Institutional

ABSTRAKSI

Pengembangan masyarakat dan pengembangan petanian sayuran di desa tentunya tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi harus didukung dengan aspek sosial yang tidak bisa dilepaskan dari peran modal sosial yang ada di masyarakat karena memiliki peran sebagai sarana efektif mengatur masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pertanian sayuran. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran modal sosial yang ada di masyarakat terhadap pengembangan petanian sayuran dan memformulasikan strategi penguatan modal sosial dalam pengembangan pertanian sayuran.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada informan yang dipilih dengan *snowball* sampling. Metode *Analytic Network Process* (ANP) dalam analisis data dengan variable masalah yang di temukan adalah sarana produksi, pemasaran, modal pertanian, dan kelembagaan petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa sudah membentuk sebuah instisusi dalam bentuk kelompok-kelompok tani untuk saling berkoordinasi antar anggota namun modal sosial yang ada di masyarakat mulai berkurang seperti nilai-nilai luhur, rasa kepercayaan dan pemanfaatan jaringan sosial masih minim. Strategi yang harus dilakukan untuk memperkuat kelompok tani adalah dengan penguatan pemasaran dengan modal sosial seperti kepercayaan, norma-norma dan jaringan sosial yang merupakan kunci dalam menyelesaikan aspek-aspek permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian sayuran.

Kata kunci : Petani sayuran, Modal Sosial, *Analytic Network Process* (ANP), Sarana Produksi, Pemasaran, Modal Pertanian, Kelembagaan Petani

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Strategi Penguatan Modal Sosial Kelompok Tani dalam Pengembangan Produk Sayuran (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)***”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di jurusan IESP Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini penulis merasa telah menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.

4. Darwanto, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan tak mengenal lelah untuk selalu membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para responden yang sangat membantu penulis dalam proses pengambilan data di skripsi ini.
6. Orang tua tercinta. Bapak (Heri) dan Ibu (Trisniyati) yang senantiasa sabar dan memberikan yang terbaik. Do'a yang tulus, kasih sayang dan cinta yang melimpah, motivasi, dorongan serta perhatian yang sangat mendalam.
7. Bella Ariviana sebagai bagian terbaik dalam suka maupun duka yang telah memberikan bantuan doa, kecerewetan, semangat, tenaga, serta motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat – sahabatku di Kost The Gimmin's yang sering direpotkan, selalu menemani dan memberikan semangat.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 3 September 2015



Galih Mukti Annas Wibisono

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Konsep Modal Sosial.....	16
2.1.1.1 Norma (<i>Norms</i>) dalam Modal Sosial.....	18
2.1.1.2 Kepercayaan (<i>Trust</i>) dalam Modal Sosial.....	20
2.1.1.3 Jaringan Sosial (<i>Social Network</i>) dalam Modal- Sosial.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Pendekatan Masalah.....	31
3.2 Unit Analisis.....	32
3.2.1 Subjek Penelitian.....	32
3.2.2 Informan Penelitian.....	32
3.2.3 Setting Penelitian.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.3.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
3.4.1 Landasan ANP.....	35
3.4.2 Prosedur ANP.....	36
3.4.3 Tahapan Penelitian.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
4.1.1	Gambaran Umum Masyarakat Getasan	49
4.2	Gambaran Modal Sosial Masyarakat	50
4.2.1	Modal Sosial dan Kelompok Petani Kecamatan – Getasan	51
4.2.1.1	Modal Sosial Bentuk Jaringan (<i>Social – Network</i>)... ..	51
4.2.1.2	Modal Sosial Bentuk Kepercayaan (<i>Trust</i>)... ..	53
4.2.1.3	Modal Sosial Bentuk Nilai dan Norma So- sial (<i>Social Norms</i>).....	56
4.3	Analisis Data	57
4.3.1	Dekomposisi (<i>Decomposition</i>)	57
4.3.2	Penentuan Aspek-Aspek dalam Pengembangan – Pertanian Sayuran	57
4.3.3	Identifikasi Permasalahan	59
4.3.3.1	Penyusunan Solusi Alternatif	69
4.3.3.2	Penyusunan Strategi	73
4.3.3.3	Kerangka <i>Analytic Network Process</i> (ANP)..	75
4.3.3.4	Data Kuesioner	78
4.3.3.5	Pengolahan Data	78
4.3.4	Perbandingan Berpasangan (<i>Pairwise Comparison</i>) ...	79
4.4	Sintesis dan Analisis.....	80
4.4.1	Hasil Keseluruhan <i>Geometric Mean</i>	80
4.4.2	Hasil Geometric Mean untuk Prioritas Solusi	82
4.4.3	Hasil Geometric Mean untuk Prioritas Strategi	84
4.5	Interpretasi Hasil <i>Analytic Network Process</i> (ANP)	86
4.6	Diskusi	90

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	98
5.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....		101
LAMPIRAN.....		106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan-Tahun 2000 di Jawa Tengah Tahun 2009-2013	2
Tabel 1.2 : Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2009-2011	3
Tabel 1.3 : PDRB Kabupaten Semarang Menurut Lapangan Usaha Atas-Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2009-2012	6
Tabel 1.4 : Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Semarang – Tahun 2013.....	7
Tabel 1.5 : Data Luas Lahan dan Hasil Produksi Pertanian Sayuran – Kabupaten Semarang Tahun 2008-2014	8
Tabel 1.6 : Data Hasil Produksi Pertanian Sayuran per Kecamatan di-Kabupaten Semarang Tahun 2008-2012	9
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 : Validasi Kuesioner <i>Analytic Network Process (ANP)</i>	40
Tabel 3.2 : Nilai Perbandingan Antar Elemen	43
Tabel 4.1 : Hasil Perbandingan Berpasangan (<i>Pairwise Comparasion</i>) ..	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Penelitian.....	30
Gambar 4.1 : Peta Kabupaten Semarang	47
Gambar 4.2 : Peta Kecamatan Getasan	48
Gambar 4.3 : Jaringan <i>Feedback</i> Penguatan Modal Sosial dalam Kelompok Tani	77
Gambar 4.4 : Prioritas Aspek Permasalahan	81
Gambar 4.5 : Uraian Prioritas Aspek Permasalahan Pertanian Sayuran	82
Gambar 4.6 : Uraian Prioritas Aspek Solusi Pertanian Sayuran dengan – Menggunakan Modal Sosial	83
Gambar 4.7 : Prioritas Strategi Menurut Para Ahli	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Kuesioner <i>Analytic Network Process (ANP)</i>	107
Lampiran B : Data Olahan	115
Lampiran C : Surat Ijin Penelitian	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian ini mampu memberikan kontribusi sebesar 25,74% terhadap PDB nasional (BPS, 2011). Sektor ini juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, bahkan tercatat hingga tahun 2011 berjumlah 41% tenaga kerja Indonesia bergerak di sektor ini (Sensus Pertanian, 2013).

Modal sosial telah menjadi sesuatu yang sangat menarik bagi para ilmuwan khususnya yang mengkaji masalah sosial. Artikel dan studi penelitian dari berbagai disiplin ilmu bermunculan untuk menganalisis jaringan-jaringan sosial dan mendokumentasikan efek jaringan tersebut pada pertumbuhan ekonomi, kesehatan, kejahatan, kinerja sektor pendidikan, dan bahkan menilai sejauh mana keberhasilan akan suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Modal sosial menjadi sangat menarik bagi banyak agen pembangunan karena diangkat oleh banyak bidang ilmu dan menjadi tren dalam pembahasan mengenai pembangunan pada akhir 1990an (Fergus Lyon, 2000).

Corak pertanian di Indonesia pada umumnya masih bersifat agraris dan subsisten, meskipun cenderung sudah menuju pada pertanian modern. Pertanian yang sudah mencapai tahap proses produksi, maka banyak faktor yang

diperhatikan sehubungan dengan proses produksi tersebut. Pertanian yang bersifat subsisten artinya mayoritas keluarga petani di Indonesia hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga sehari-hari dari usaha taninya, belum berorientasi komersial. Sektor pertanian mempunyai peran sebagai penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga sumbangan terhadap ekspor (Prabowo, 1995).

Tabel 1.1
PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Jawa Tengah Tahun 2009-2013 (Miliar Rupiah)

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan perikanan	34.101,15	34.955,96	35.399,80	36.712,34	37.513,96
Pertambangan dan Penggalian	1.952,87	2.091,28	2.193,96	2.355,85	2.504,98
Industri Pengolahan	57.444,18	61.390,10	65.439,44	69.012,49	73.092,34
Listrik, gas dan Air Bersih	1.489,55	1.614,85	1.711,20	1.820,43	1.973,20
Konstruksi	10.300,65	11.014,60	11.753,38	12.573,96	13.449,63
Perdagangan, Hotel dan Restoran	37.766,37	40.055,37	43.159,13	46.719,02	50.209,54
Pengangkutan dan Komunikasi	9.192,95	9.805,50	10.645,26	11.486,12	12.238,46
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	6.701,53	7.038,13	7.503,72	8.206,25	9.073,22
Jasa-jasa	17.724,22	19.029,72	20.464,20	21.961,93	23.044,40

Sumber: BPS Jawa Tengah 2014

Sebelum tahun 1990-an, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Jawa Tengah. Namun pasca tahun 1990-an sektor industri meningkat pesat sehingga menggeser peranan sektor pertanian yang semula merupakan sektor basis dalam perekonomian Jawa Tengah. Tabel 1.1, sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB provinsi Jawa Tengah tahun 2013 (Rp.73.092,34 miliar) sedangkan sektor pertanian berada pada urutan ketiga setelah sektor perdagangan dengan total (Rp.37.513,96 miliar). Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur perekonomian Jawa Tengah di dominasi oleh sektor pertanian dan industri.

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2009-2011

No	Lapangan Usaha	2009 (Orang)	Distrib usi%	2010 (Orang)	Distrib usi%	2011 (Orang)	Distrib usi%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	5.864.827	37	5.616.529	35,5	5.376.452	33,7
2	Pertambangan dan Penggalian	122.572	21,8	117.048	21,4	79.44	21,3
3	Industri Pengolahan	2.656.673	16,7	2.815.292	17,8	3.046.724	19,1
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	25.425	11,6	19.577	12,4	29.152	12,9
5	Konstruksi	1.028.429	6,4	1.046.741	6,6	1.097.380	6,8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.462.071	4,3	3.388.450	4,2	3.402.091	3,5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	683.675	0,9	664.08	0,8	536.144	0,6
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	154.739	0,9	179.804	1,1	264.681	1,6
9	Jasa-Jasa	1.836.971	11,6	1.961.962	12,4	2.057.071	12,9
Total		5.835.382	100	15.809.447	100	15.916.135	100

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka (2012), diolah

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan pada Tabel 1.2 menempati urutan pertama sebagai sektor yang menyerap tenaga kerja yang paling banyak di Jawa Tengah, meskipun mengalami penurunan di setiap tahunnya tetapi masih berada di angka 30%. Ini menunjukkan suatu permasalahan di sektor pertanian karena jumlah tenaga kerjanya cukup besar tetapi distribusi terhadap PDRB berada di urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan.

Tantangan usaha pertanian dalam menghadapi era globalisasi adalah kenyataan bahwa petani di sebagian wilayah Indonesia didominasi oleh usaha kecil, sarana produksi yang semakin hari semakin mahal, berlahan sempit, bermodal kecil, memiliki produktivitas yang relatif rendah, memiliki akses terhadap informasi yang terbatas, belum terkelolanya sumber daya alam dengan baik dan kualitas sumber daya manusia yang belum dimaksimalkan serta kendala klasik terkait pemasaran hasil pertanian yang belum terselesaikan sampai saat ini

Upaya untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya perubahan besar dalam perencanaan pembangunan khususnya pada sektor pertanian di Indonesia. Sehubungan dengan upaya peningkatan di sektor pertanian maka sangat penting untuk memahami rumah tangga petani dalam menggunakan berbagai jenis jaringan dalam akses informasi pertanian, berinteraksi terhadap sesama dan melakukan tindakan kolektif dalam adopsi inovasi (Badan Litbang Pertanian, 2004).

Modal sosial memiliki tiga elemen dasar yang saling berinteraksi, yaitu jaringan, saling kepercayaan, dan norma yang dapat dimanfaatkan secara optimal

dalam pemberdayaan masyarakat petani. Putnam (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai karakteristik organisasi sosial, seperti jaringan sosial, saling kepercayaan, dan norma yang memudahkan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Burt (1992) mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek esistensi sosial yang lainnya.

Kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi daerah-daerah untuk menegakkan kembali modal sosial terutama rasa saling percaya antara masyarakat dan pemerintah. Kondisi masyarakat yang dulunya beriman dengan ciri-ciri masyarakat tradisional yang mengandalkan sifat toleransi, saling percaya dan gotong royong kini berubah menjadi rasa saling mencurigai antar etnis, antar suku, antar agama, antar partai politik, antara masyarakat dengan pemerintah harus mendapat perhatian utama dalam memulai proses pembangunan daerah otonom (Zulham Ulinuha, 2012).

Proses pembangunan Provinsi Jawa Tengah tidak terlepas dari strategi pembangunan nasional yang menjadi pedoman bagi arah pembangunan daerah. Kebijakan pembangunan daerah diarahkan untuk mengembangkan daerah dengan mengoptimalkan pemberdayaan potensi yang dimiliki daerah, menyesuaikan laju pertumbuhan antar daerah dan pemerataan untuk mensejahterakan masyarakat Jawa Tengah. Berlakukannya UU No. 32 Tahun 2004, UU No.33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab

dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah.

Kabupaten Semarang sebagai salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Tengah memiliki sektor pertanian sebagai salah satu sektor unggulan dalam struktur perekonomiannya, hal tersebut dibuktikan dengan besarnya kontribusi pertanian terhadap 9 sektor lain dalam PDRB yaitu sebesar 790.651,64 juta atau 14% menyumbang PDRB (dapat dilihat pada Tabel 1.3).

Tabel 1.3
PDRB Kabupaten Semarang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2009-2012 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	709.056,63	738.896,43	800.063,50	790.651,64
2	Pertambangan dan Pengalihan	6.816,03	6.851,84	6.473,54	6.473,34
3	Industri Pengolahan	2.585.786,85	2.728.165,20	2.844.007,29	3.007.228,15
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	50.374,35	54.861,79	57.586,00	62.029,95
5	Konstruksi	206.230,97	225.432,00	241.672,18	271.365,63
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.210.039,32	1.268.146,94	1.355.165,04	1.456.922,58
7	Pengangkutan dan Komunikasi	119.697,40	128.239,89	133.431,64	143.330,01
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	198.497,40	207.481,27	218.812,77	237.759,28
9	Jasa-Jasa	474.079,97	511.874,35	565.976,35	597.483,83
Total		5.560.551,90	5.869.949,71	6.223.188,31	6.573.208,40

Sumber : Kab. Semarang Dalam Angka (2013), diolah

Informasi yang diperoleh bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja menurut lapangan usaha pertanian di Kabupaten Semarang mengalami fluktuasi, namun tetap menjadi pekerjaan utama dengan penyerapan jumlah tenaga kerja

tertinggi diantara sektor lain yang terdapat di Kabupaten Semarang (dapat dilihat pada Tabel 1.4).

Tabel 1.4
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Semarang Tahun 2013

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Orang)	Distribusi%
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan & perikanan	182,275	35.90
2	Pertambangan dan penggalian	1,425	0.28
3	Industri pengolahan	112,991	22.25
4	Listrik, gas dan air minum	1,472	0.29
5	Konstruksi	32,561	6.41
6	Perdagangan, rumah makan & akomodasi	81,422	16.03
7	Angkutan, pergudangan dan komunikasi	18,457	3.63
8	Lemb. keuangan, real estate, persewaan, jasa prsh	4,376	0.86
9	Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	68,631	13.52
10	Lainnya	4,188	0.82
Total		507,798	100

Sumber : BPS Kabupaten Semarang 2013

Tabel 1.3 persentase terbesar dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yaitu dengan rata-ratanya dari tahun 2013 sebesar 35.90%, sedangkan untuk sektor industri pengolahan menjadi urutan kedua yaitu dengan 22.25% diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Semarang masih menggantungkan pencahariannya pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Kabupaten Semarang secara topografi terletak di dataran tinggi sehingga Kabupaten Semarang terkenal juga sebagai sentra produksi tanaman sayuran di Jawa Tengah.

Tabel 1.5
Data Luas Lahan dan Hasil Produksi Pertanian Sayuran Kabupaten Semarang Tahun 2008-2014

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kw)
1	2008	4838	714.732
2	2009	6246	921.685
3	2010	6604	943.922
4	2011	7851	1.183.900
5	2012	7638	1.162.005
6	2013	7374	1.136.061
7	2014	7993	1.209.415

Sumber : Dinas Perkebunan dan PKab. Semarang (2014), diolah

Tabel 1.5 perkembangan baik luas lahan maupun hasil produksi tanaman sayuran di Kabupaten Semarang selalu meningkat setiap tahunnya. Jika dilihat lebih lanjut mengenai kondisi masyarakatnya, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian umumnya masih termasuk kedalam golongan kelas menengah ke bawah. Hal ini mengindikasikan ada permasalahan pada sektor pertanian sayuran mencakup tantangan pertanian yang sudah dijelaskan sebelumnya dan belum mendapatkan perhatian secara lebih baik dari pemerintahan daerah setempat atau masyarakat petani itu sendiri.

Kecamatan Getasan merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Semarang dan merupakan penyumbang produk pertanian sayuran terbesar pada Kabupaten Semarang. Sebanyak 438,561 kwintal dari total produksi 1.162.005 kwintal pertanian sayuran Kabupaten Semarang dihasilkan dari wilayah Kecamatan Getasan pada tahun 2012 karena wilayah Kecamatan Getasan bertopografi pengunungan yang memiliki iklim dingin sangat cocok untuk

dijadikan sentra penghasil produk pertanian sayuran. (dapat dilihat pada Tabel 1.6).

Tabel 1.6
Data Hasil Produksi Pertanian Sayuran per Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2012

No	Kecamatan	2008	2009	2010	2011	2012
1	Getasan	307,696	429,720	414,635	455,262	438,561
2	Tengaran	10,637	17,946	10,399	12,985	31,197
3	Susukan	16,793	15,976	17,330	31,075	33,650
4	Kaliwungu	10,886	9,685	9,923	8,194	9,025
5	Suruh	3,388	3,533	2,215	1,219	1,138
6	Pabelan	6,583	3,434	1,711	4,154	5,759
7	Tuntang	650	159	-	945	1,401
8	Banyubiru	23,815	23,940	23,777	34,028	23,235
9	Jambu	1,401	1,641	813	1,472	2,134
10	Sumowono	101,660	147,592	170,116	332,788	320,379
11	Ambarawa	36,800	44,991	38,117	38,624	27,982
12	Bandungan	103,544	136,754	178,797	159,729	157,069
13	Bawen	23,737	7,596	4,345	13,110	16,631
14	Bringin	-	-	-	1,342	2,685
15	Bancak	120	793	-	-	-
16	Pringapus	672	1,251	543	3,475	1,634
17	Bergas	21,454	19,506	19,725	21,087	39,624
18	Ungaran Barat	2,082	2,270	952	1,522	3,973
19	Ungaran Timur	-	211	-	1,074	565

Sumber : Dinas Perkebunan dan PKab. Semarang (2014), diolah

Kondisi perekonomian masyarakat yang ada di Kecamatan Getasan dapat dikatakan berada pada kondisi perekonomian menengah kebawah hal ini mengindikasikan terdapat permasalahan yang terjadi di masyarakat yang harus segera diatasi. Modal sosial yang kuat sangat diperlukan bagi masyarakat khususnya masyarakat pertanian di pedesaan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi, bahkan penguatan modal sosial dapat menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Lyon (2000) menyebutkan bahwa di Brong Ahafo, Ghana terdapat berbagai macam keadaan dimana sumber daya

petani miskin dan pedagang mengembangkan kerjasama atau memindahkan jaringan yang ada, yang memungkinkan mereka untuk masuk ke pasar baru dan meningkatkan pendapatan. Memahami kepercayaan, norma dan jaringan, dan hubungan mereka dengan konsep yang lebih luas dari modal sosial sangat penting dalam memahami bagaimana orang-orang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kestabilan atau peningkatan pendapatan, dan meningkatkan akses ke sumber daya utama. Modal sosial bertindak sebagai istilah umum yang mencakup berbagai proses dimana hubungan sosial terbentuk dan membentuk lembaga atau hubungan lainnya.

Anggita (2013) menyimpulkan bahwa modal sosial (*trust and collective-action*) yang ada di wilayah studi belum dapat mendukung kinerja kegiatan pertanian. Adanya trauma finansial di masa lalu dan kecurigaan satu sama lain membuat petani enggan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan kolektif pertanian, terutama yang berkaitan dengan investasi keuangan.

Satria (2013) juga menyebutkan bahwa dukungan terhadap modal sosial (*trust, collective-action and network*) yang ada di masyarakat pertanian sekarang sangat jauh dari apa yang dibutuhkan oleh kelompok tani dalam meningkatkan posisi tawarnya pada sistem tataniaga. Modal sosial yang berkembang pada kegiatan pertanian sangatlah terbatas. Sebagai hasil atas dukungan modal sosial yang kurang memadai tersebut, maka kelembagaan pertanian yang ada pun memiliki kinerja yang sangat buruk..

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan mampu menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Modal sosial dengan

saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Munculnya masyarakat peduli pada berbagai aspek dan dimensi aktifitas kehidupan, masyarakat yang saling memberi perhatian dan saling percaya. Situasi yang mendorong kehidupan bermasyarakat yang damai, bersahabat, dan tenteram.

Keberadaan modal sosial diharapkan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dan pemerintahan daerah setempat serta menjadi pendorong bagi peningkatan produktivitas dan membantu menyelesaikan tantangan dalam sektor pertanian. Selanjutnya peneliti bermaksud untuk menyusun strategi bagaimana modal sosial dapat berperan dalam memperbaiki kondisi pertanian di masyarakat khususnya petani sayuran pedesaan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pertanian yang ada di Jawa Tengah. Pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan perannya dalam penguatan modal sosial dalam masyarakat pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah. Strategi penguatan modal sosial dipilih dalam penelitian ini karena dianggap mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) serta meningkatkan ekonomi dan lapangan pekerjaan.

1.2. **Rumusan Masalah**

Data pertanian yang ada menunjukkan bahwa setiap tahun hasil dari sektor pertanian di Kabupaten Semarang selalu meningkat, namun tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang signifikan. Ini menggambarkan kondisi para petani sayuran di Kabupaten Semarang khususnya Kecamatan Getasan dalam

operasionalnya menghadapi permasalahan baik masalah sosial maupun masalah ekonomi yang dapat dikaitkan dengan modal sosial seperti belum optimalnya pemanfaatan jaringan, terkikisnya norma-norma luhur dimasyarakat, kemampuan pengelolaan sumber daya yang dimiliki (saprodi, modal, kelembagaan petani) belum optimal.

Studi awal melalui *in-depth interview* dan *focus group discussion* (FGD) menunjukkan permasalahan yang dihadapi para petani di Kecamatan Getasan, permasalahan yang mencakup masalah ekonomi yaitu tentang sarana produksi (saprodi), permasalahan pemasaran pemasaran, modal sedangkan yang mencakup masalah sosial adalah permasalahan kelembagaan petani. Aspek-aspek tersebut selanjutnya dikaitkan dengan kondisi modal sosial yang ada di masyarakat setempat dan diidentifikasi berdasar permasalahan, solusi yang terdiri dari masing-masing sub aspek dan strategi penguatan modal sosial bagi kelompok tani. Strategi yang dimaksud tersebut akan mampu memberikan sumbangan terciptanya penguatan modal sosial di masyarakat. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan yang dikelompokkan dalam aspek-aspek tersebut lebih mudah dengan saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh petani sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana menyusun strategi penguatan modal sosial kelompok tani dalam produk sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persoalan kelompok tani dalam pengembangan produk sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
2. Pembentukan strategi untuk penguatan modal sosial yang terjadi antar masyarakat kelompok tani dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat tani di Kecamatan Getasan, diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya sehingga mampu mengembangkan sektor pertanian di daerah mereka.
2. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat berperan serta dalam mendukung pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Semarang untuk ke depannya.

3. Bagi peneliti lain dan akademik, sebagai tambahan informasi dan disiplin ilmu, menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

1.4. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang mengenai permasalahan pertanian di Kabupaten Semarang dan pentingnya modal sosial dalam pemecahan permasalahannya, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai modal sosial di Kabupaten Semarang, dilanjutkan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, dan kerangka penelitian teoritis

Bab ketiga adalah Metode Penelitian. Bab ini menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, unit analisis penelitian dengan metode *Analytical Network Process* (ANP), data penelitian dan teknik analisis data. Selain itu, tentang bagaimana menguji data menggunakan metode ANP

Bab keempat adalah Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum modal sosial dalam pertanian di Kabupaten Semarang, analisis data dan pembahasan mengenai permasalahan dan solusi bagi kemajuan pertanian di Kabupaten Semarang.

Bab kelima adalah Penutup. Sebagai bab terakhir, bab ini menguraikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Konsep Modal Sosial

Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat.

Menurut Putnam modal sosial adalah

“complexly conceptualized as the network of associations, activities, or relations that bind people together as a community via certain norms and psychological capacities, notably trust, which are essential for civil society and productive of future collective action or goods, in the manner of other forms of capital.”

Putnam (1993) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan sosial (*social networks*) yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktifitas secara individual maupun berkelompok.

Sependapat dengan Putnam, Bourdieu (1988) menyatakan bahwa:

“social capital is the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance recognition – or in other words, to a membership in a group --- which provides each of its members with the backing of the collectivity – owned capital.”

Fukuyama (1995) menambahkan norma-norma informal dapat mendorong kerjasama antara dua atau beberapa orang. Norma-norma yang mengandung

modal sosial memiliki ruang lingkup yang cukup luas, mulai dari nilai-nilai resiprokal antara teman, sampai dengan yang sangat kompleks dan mengandung nilai-nilai keagamaan.

Modal sosial dapat disimpulkan sebagai jaringan dan nilai-nilai sosial yang dapat memfasilitasi individu dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Sebagai suatu istilah, beberapa ahli agak keberatan untuk menggunakan istilah “modal” pada konsep “modal sosial”. Alasannya, karena istilah “modal” lebih banyak digunakan untuk pengertian ekonomis, yang menandai pertukaran sosial secara transaksional. Namun, bentuk modal sosial tidak selalu melibatkan pertukaran materil (Bourdieu, 1986; Kawachi dan Berkman, 2005; Coleman, 1988). Bourdieu menyatakan bahwa:

The structure and distribution of the different types and subtypes of capital at a given moment in time represents that immanent structure of the social world, i.e., the set constraints, inscribed in the very reality of the world, which govern its functioning in a durable way, determining the chances of success for practices. Economic theory has allowed to be hoisted upon it a definition of the economy practices which is the historical invention of capitalism (1986:242)

Istilah “modal” dapat digunakan untuk mendeskripsikan ketersediaan sumberdaya, baik yang terukur maupun tidak terukur, baik yang konkret maupun yang abstrak. Hal ini berarti bahwa modal sosial merupakan salah satu jenis modal. Seperti juga bentuk-bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang membuatnya memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, suatu kelompok yang memiliki kepercayaan yang sangat kuat di kalangan para anggotanya dapat mencapai lebih banyak tujuan dibanding kelompok lain yang kurang memiliki kepercayaan di antara para anggotanya.

Putnam (dalam Adler dan Kwon, 2000) mengemukakan modal sosial adalah, “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*” (Fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan). Beberapa definisi yang diberikan para ahli tentang modal sosial yang secara garis besar menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur pelumas yang sangat menentukan bagi terbangunnya kerjasama antar individu atau kelompok atau terbangunnya suatu perilaku kerjasama kolektif. Modal sosial selalu tidak terlepas pada tiga elemen pokok yang ada mencakup :

- a) Norma/*norms* (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan-aturan).;
- b) Kepercayaan/*trust* (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kemurahan hati);
- c) Jaringan sosial/*social networks* (partisipasi, resiprositas, solidaritas, kerjasama);

2.1.1.1. **Norma (*Norms*) dalam Modal Sosial**

Norma atau kaidah adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertindak laku di kehidupan masyarakat. Norma berisi anjuran untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk dalam bertindak sehingga kehidupan ini menjadi lebih baik. Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat dan bertindak laku sehingga terbentuk masyarakat yang tertib, teratur serta aman.

Inayah (2012) berpendapat norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya ter-institusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

Putnam (dalam Lawang, 2005) menjelaskan bahwa norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu etnis tertentu. Biasanya norma sosial akan dapat secara signifikan berperan dalam mengontrol setiap perilaku dalam masyarakat. Norma yang tercipta diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh individu pada suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis, namun demikian dipahami oleh setiap individu dalam konteks hubungan sosial-ekonomi.

Norma sosial tidak bisa dipisahkan dari jaringan kerja sosial, karena dengan terbentuknya jaringan kerja sosial maka terbangunlah norma sosial. Ada tiga (3) hal penting yang menyangkut norma sosial. (Lawang, 2005) Pertama, norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Kedua, norma bersifat resiprokal, dimana isi norma menyangkut hak dan kewajiban para pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Ketiga, jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan para pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

2.1.1.2. Kepercayaan (*Trust*) dalam Modal Sosial

Kepercayaan (*trust*) adalah inti dari modal sosial, *trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Kerjasama ini melampaui batasan kekeluargaan dan pertemanan serta batasan persamaan. *Trust* mempermudah kehidupan dalam masyarakat yang beragam, mendorong perilaku toleransi, dan menerima perbedaan. Sehingga hidup menjadi lebih mudah, lebih bahagia, dan lebih nyaman dengan keberadaan *trust* dalam masyarakat yang heterogen. Pendapat Putnam, Rothstein dan Stolle diperkuat dengan pendapat Uslaner yang menyatakan bahwa *“Trust in other people is a key factor in many forms of participation. As trust in others falls, so does participation in civic activities”*.

Fukuyama (1995) berpendapat unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerja sama secara lebih efektif. Modal sosial di negara-negara yang kehidupan sosial dan ekonominya sudah modern dan kompleks. Elemen modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Fukuyama (2002) menambahkan kepercayaan (*trust*) adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu. Ada tiga jenis perilaku dalam komunitas yang mendukung kepercayaan ini, yaitu perilaku normal, jujur dan kooperatif.

2.1.1.3. Jaringan Sosial (*Social Networks*) dalam Modal Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Terdapat pengertian adanya hubungan sosial dalam hal ini yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005). Selanjutnya, jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (*social networks*) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

Norma-norma, kepercayaan antar personal, jejaring sosial, dan organisasi sosial sebagai bentuk modal sosial sangatlah penting tidak hanya bagi masyarakat tapi juga bagi pertumbuhan ekonomi (Coleman, 1990). Sejumlah penelitian yang dilakukan Ben Porath (1980), Oliver Williamson (1975, 1981), Baker (1983) dan Granovetter (1985) (dalam Coleman) mendukung pernyataan Coleman tersebut,

bahwa keterkaitan antar organisasi sosial akan mempengaruhi berfungsinya aktivitas ekonomi. Kepercayaan (*trust*) adalah komponen utama dalam modal sosial, kepercayaan (*trust*) memainkan peran penting dalam segala bentuk kegiatan kewarganegaraan serta nilai-nilai moralitas yang mengatur perilaku masyarakat. Menurut Helliwell (2002), Uslaner (2002), Delhey dan Newton (2003) (dalam Rothstein and Uslaner, 2005) pada level mikro pada umumnya orang-orang mempercayai orang-orang lainnya disekitar mereka, dan juga (i) memiliki penilaian yang cukup positif mengenai lembaga-lembaga demokrasi dan pemerintahan, (ii) lebih berpartisipasi dalam politik dan dan terlibat aktif pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, (iii) lebih banyak menyumbang untuk kegiatan sosial, (iv) lebih toleran kepada minoritas dan orang-orang yang tidak menyukai mereka, (v) lebih optimistik dalam memandang kehidupan, dan (vi) lebih bahagia dengan kehidupannya.

Aspek kepercayaan menjadi komponen utama pembentuk modal sosial di pedesaan, sementara aspek lainnya (norma, jaringan sosial), tidak akan terbentuk dengan baik jika tidak dilandasi oleh terbentuknya hubungan saling percaya (*mutual-trust*) antar anggota masyarakat. Kekuatan kerjasama jaringan kerja yang terbentuk di masyarakat adalah pengembangan operasional dan hubungan saling percaya antar anggota masyarakat di bidang sosio-budaya, ekonomi dan pemerintahan. Dalam konteks kehidupan sosial dipedesaan, pengertian kepercayaan seharusnya tidak dilihat sekedar sebagai masalah personalitas atau intrapersonal, melainkan mencakup juga aspek ekstrapersonal dan intersubjektif.

2.2. Penelitian Terdahulu

Bulu dkk (2009) menjelaskan bahwa modal sosial (norma, kepercayaan dan jaringan) dan tingkat adopsi inovasi mempunyai hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi. Hal ini ditunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi jagung yang semakin tinggi secara konsisten memperkuat modal sosial. Sebaliknya, modal sosial petani yang semakin kuat secara konsisten meningkatkan adopsi inovasi jagung. Modal sosial yang merujuk pada corak organisasi sosial maupun ekonomi, mengharapkan adanya jaringan kerja sama, rasa saling percaya, dan kepatuhan terhadap aturan dalam kerja sama (norma). Kerja sama antara individu dalam kelompok atau kelompok dengan lembaga-lembaga lain dalam kegiatan usahatani dan adopsi inovasi jagung adalah melalui jaringan-jaringan. Modal sosial melalui jaringan kerja sama dapat memberikan sarana untuk mengadopsi, mengambil keuntungan dari inovasi, dan menciptakan modal ekonomi, memungkinkan kegiatan adopsi inovasi jagung untuk bertahan dan berkelanjutan.

Pranadji (2006) menemukan kemampuan masyarakat pedesaan mengurangi tekanan terhadap argoekosistem lahan kering (ALK) dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang berhasil diwujudkan oleh masyarakat pedesaan setempat. Semakin besar modal sosial bisa ditingkatkan, semakin besar pula kemampuan masyarakat pedesaan setempat mampu mengurangi tekanan terhadap ALK. Pada masyarakat desa yang memiliki modal sosial yang relatif kuat maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya cenderung tinggi dan proses transformasi sosial-ekonominya berlangsung lebih cepat. Beberapa indikator modal sosial dalam pengelolaan ALK secara berkelanjutan adalah kuat atau lemahnya

solidaritas, manajemen sosial, keorganisasian jaringan kerja, struktur sosial dan kegotong-royongan masyarakat setempat. Modal sosial relatif tajam bisa diamati ditingkat masyarakat kecil, atau dukuh. Jalinan *mutual trust*, *mutual respect*, dan *mutual benefit*, masih ditemukan pada masyarakat dukuh, namun jalinan ini mulai memudar pada masyarakat tingkat desa. Oleh sebab itu, penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan, hendaknya dimulai dari tingkat masyarakat paling bawah, yaitu dukuh.

Mangkuprawira (2010) menemukan derajat kesejahteraan rakyat Indonesia dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) membuktikan proses pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat pertanian di pedesaan harus tetap dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan berbasis kearifan lokal. Unsur terpenting dalam capaian keberhasilan pengembangan masyarakat adalah modal alam, teknologi, kelembagaan, modal manusia dan modal sosial. Unsur modal sosial yang dimaksud di antaranya adalah saling percaya pada sesama anggota masyarakat, empati sosial, kohesi sosial, kepedulian sosial, dan kerjasama kolektif. Penguatan modal sosial untuk mendukung pembangunan di semua aspek pertanian meliputi pendidikan, sosialisasi keluarga, pemeliharaan dan pengembangan institusi sosial, sosialisasi dan internalisasi pentingnya modal sosial.

Pontoh (2010) menyimpulkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Gangga Dua, Kabupaten Minahasa Utara masih merupakan masyarakat dengan karakter modal sosial terikat (*social capital bonding*). Tipologi modal sosial ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma dari aspek ekonomi yang dimiliki dan

dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berdampak pada struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan yang ada pada saat ini menjadi lebih berorientasi pada hubungan antar anggota dalam satu kelompok lebih banyak terfokus pada hal-hal yang terkait dengan aspek ekonomi. Hubungan antar kelompok disisi lain sangat lemah, baik di dalam masyarakat maupun dengan pihak luar. Bentuk ini menyiratkan perlunya kebijakan dalam rangka meningkatkan modal sosial di masyarakat nelayan tersebut. Kebijakan dimaksud adalah perbaikan struktur sosial yang terkait dengan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan. Melalui kebijakan ini, diharapkan hubungan antar anggota dalam suatu kelompok tidak hanya terfokus pada masalah ekonomis dan hubungan antar kelompok akan terjalin kuat.

Rokhani (2012) menemukan unsur modal sosial yang kuat dalam komunitas petani kopi dan dapat dijadikan modal dalam pengembangan diversifikasi produk olahan kopi adalah kerjasama, kepercayaan, norma, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kearifan dan pengetahuan lokal, kepemimpinan sosial, partisipasi masyarakat, kemandirian, kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas “kecil” dan “besar”, pembuatan keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dan dominasi keluarga serta jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Sedangkan unsur yang masih lemah sehingga perlu strategi penguatan adalah: jaringan transaksi (penjualan), pengolahan produk dalam rangka diversifikasi, pengemasan, kebersamaan serta ketertiban dalam kampanye atau protes.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Cahyono, Budi dan Adhiatma, Ardian (2012)	Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo	Telaah literatur dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data wawancara, tehnik pengamatan terlibat, diskusi kelompok terarah	Nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama.
2.	Pranadji, Tri (2006)	Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering	Deskriptif korelasional dengan metode survei dan wawancara, uji validitas dan reabilitas	Kemampuan masyarakat pedesaan mengurangi tekanan terhadap argoekosistem lahan kering (ALK) dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang berhasil diwujudkan oleh masyarakat pedesaan setempat. Semakin besar modal sosial bisa ditingkatkan, semakin besar pula kemampuan masyarakat pedesaan setempat mampu mengurangi tekanan terhadap ALK.
3.	Situmorang, Erlina R., Manzilati, Asfi., dan Kaluge, David (2012)	Modal Sosial Dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Di Kabupaten Manokwari	Telaah literatur, wawancara, <i>snow ball</i> , analisis deskriptif kualitatif, analisis interpretif dan tabulasi presentase	Pembentukan kelompok tani berdasarkan kesamaan kebutuhan merupakan faktor penting dalam pembentukan modal sosial kelompok tani. Informasi, saling percaya dan kerjasama dalam kelompok tani merupakan modal sosial penting dalam keberhasilan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).
4.	Nofaldi. Jamaran, Irawadi., Manuwoto, Syafrida., Marimin. Arkeman, Yandra.,	Model Pemilihan Tingkat Teknologi, Sumber Pembiayaan dan Kelembagaan	Telaah literatur, deskriptif korelasional dengan metode survei dan wawancara, konstruksi	Berdasarkan perumusan model analytical network process (ANP) hasil penelitian analisis diperoleh kesimpulan pada pengembangan agroindustry berbasis nagari diperlukan : 1. Pilihan ke teknologi tepat guna 2. Pembiayaan berasal dari koperasi dan pemerintah

	Raharja, Sapta (2012)	Usaha dalam Pengembangan Agroindustri Berbasis Nagari dengan Proses Jejaring Analitik (ANP)	model, formulasi supermatriks dan uji ANP	3. Kelembagaan usaha berupa koperasi dan kemitraan koperasi dengan investor
5.	Rokhani (2012)	Penguatan Modal Sosial dalam Penanganan Produk Olahan Kopi pada Komunitas Petani Kopi di Kabupaten Jember	Telaah literatur, wawancara, <i>snowball</i> , <i>Focus Group Discussion</i> , analisis deskriptif dan analitis	Unsur modal sosial yang kuat dan dapat dijadikan modal dalam pengembangan diversifikasi produk olahan kopi adalah kerjasama, kepercayaan, norma, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kearifan dan pengetahuan lokal, kepemimpinan sosial, partisipasi masyarakat, kemandirian. Sedangkan yang masih memerlukan penguatan adalah; jaringan transaksi (penjualan), pengolahan produk dalam rangka diversifikasi, pengemasan, kebersamaan serta keterlibatan dalam kampanye atau protes.
6.	Lyon, Fergus (2000)	Trust, Networks and Norms: The Creation of Social Capital in Agricultural Economies in Ghana	Reviewed the literature, semi-structured interviews, In-depth case studies, statistical analysis	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam keadaan di mana sumber daya petani miskin dan pedagang mengembangkan kerjasama atau menggambar pada jaringan yang ada, yang memungkinkan mereka untuk masuk ke pasar baru dan meningkatkan pendapatan. Penelitian ini belum mencoba untuk mengukur dampak dari modal sosial pada pendapatan atau kemiskinan, melainkan berupaya untuk memperjelas konsep kepercayaan, norma dan jaringan.
7.	Safi Sis, Yahya., Moh ammedi, Seyed Hamid Movahed., Hedjazi, Yusef (2013)	Analyzing Effect of Social Capital on Performance of Taram City Olive Farmers Cooperative	Reviewed the literature, structured interviews, statistical analysis	Hasil yang diperoleh dari jalur analisis menunjukkan bahwa variabel integrasi sosial, kepedulian sosial dan domain infrastruktur memiliki efek tertinggi pada kinerja koperasi masing-masing.
8.	Michael, Yvonne L., Farquhar,	Findings from a Community-based	Reviewed the literature, structured	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan masyarakat dirancang untuk membangun aset dalam masyarakat,

	Stephanie A., Wiggins, Noelle., Green, Mandy K (2007)	Participatory Prevention Research Intervention Designed to Increase Social Capital in Latino and African American Communities	interviews, In-depth Interview, statistical analysis	seperti tingkat modal sosial yang ada, dapat meningkatkan kesehatan dan mengurangi depresi pada komunitas tersebut. Program di masa depan untuk meningkatkan kesehatan harus berusaha mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan semua aspek dukungan sosial, termasuk partisipasi masyarakat, timbal balik, dan kepemimpinan di antara peserta mereka.
9.	Monavvarian, Abbas., Asgari, Naserr., Akhavan. Peyman., Ashena, Mostafa (2013)	Developing Sosial Capital for Facilitating Knowledge Management Practices	Reviewed the literature, descriptive and correlational analysis, structured interviews, data analysis	Penelitian yang ada telah berkonsentrasi pada mempelajari efek Modal Sosial (SC) dari Knowledge Management (KM), oleh dan seberapa besar. Ada sedikit penelitian empiris yang menyelidiki hubungan antara KM dan SC. Makalah ini membahas kesenjangan ini dan memberikan kontribusi pemahaman tentang bagaimana organisasi dapat meningkatkan efektivitas praktek KM melalui pengembangan modal sosial mereka.
10.	Liang, Qio., Huang, Zuhui., Lu, Haiyang., and Wang, Xinxin (2015)	Social Capital, Member Participation, and Cooperative Performance: Evidence from China's Zhejiang	Reviewed the literature, structured interviews, statistical analysis	Hasil menunjukkan hubungan positif antara dimensi tertentu modal sosial dan partisipasi anggota dalam pelatihan dan rapat umum. Selain itu, masing-masing dimensi modal sosial memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kinerja ekonomi koperasi.

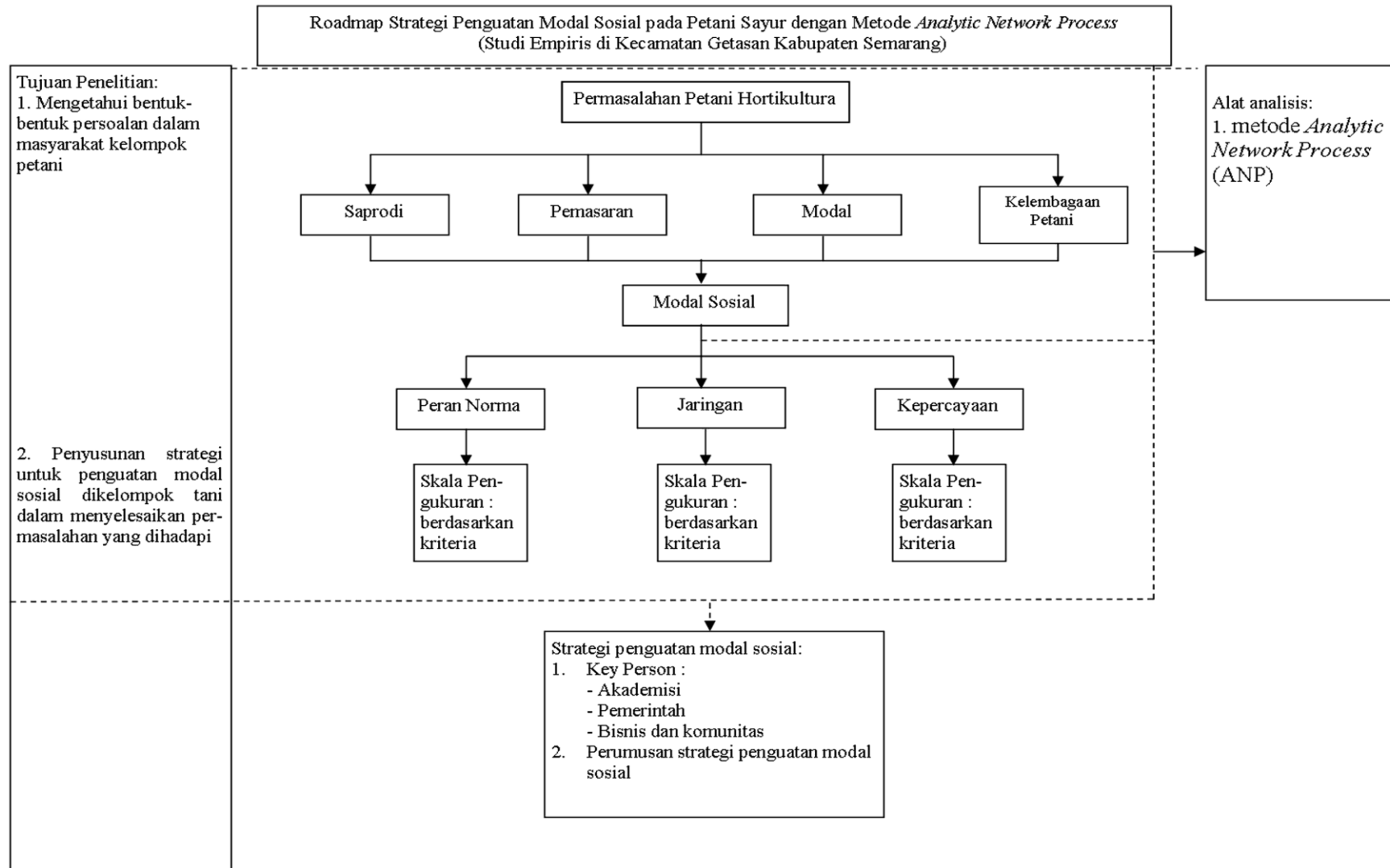
2.3. Kerangka Pemikiran

Menunjang proses penelitian agar tetap terarah pada fokus penelitian maka disusun suatu kerangka dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan peran modal sosial masyarakat dalam pengembangan pertanian sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dalam rangka memberikan rekomendasi

kebijakan untuk pengambilan kebijakan pengembangannya melalui strategi penguatan modal sosial.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber data sekunder seperti PDRB daerah dan jumlah penduduk bekerja di wilayah Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Data luas lahan dan hasil produksi juga di peroleh dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang, kemudian dilakukan *survey* lapangan untuk mengetahui gambaran umum interaksi sosial di desa di Kecamatan Getasan. *Survey* lapangan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis ANP, sehingga dapat diperoleh permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat di kawasan tersebut. Terakhir, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi strategi kebijakan pengembangan pertanian sayuran pada masyarakat lokal.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti. Alamiah disini mempunyai arti bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan yang alami tanpa adanya intervensi atau perlakuan yang diberikan oleh peneliti. Sangat tidak dibenarkan untuk memanipulasi atau mengubah latar penelitian (Moleong, 2005).

Metodologi kualitatif mampu menggali pemahaman yang mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dalam rangka memahami kondisi petani sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang secara mendalam dengan latar alamiah tanpa adanya intervensi atau manipulasi baik dari penulis sendiri maupun dari pihak lain (Denzin dan Lincoln, 1994).

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kualitatif-kuantitatif dimana bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan daya saing pada pertanian sayuran dengan penguatan modal sosial di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Alat analisis yang

digunakan adalah metode *Analytic Network Process* (ANP) membuat metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menyusun semua faktor yang mempengaruhi output atau keputusan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang kondisi serta permasalahan yang dihadapi oleh para petani sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

3.2. Unit Analisis

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok tani sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Terdapat kurang lebih 45 kelompok tani yang sekaligus peternak di Kecamatan Getasan. Kelompok tani dipilih karena menurut peneliti mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan bekal ilmu pengetahuan, kreatifitas, serta inovasi dan mampu mengembangkan lapangan pekerjaan perekonomian lokal. Pengembangan ekonomi lokal merupakan keunggulan kompetitif suatu daerah serta dapat memberikan dampak sosial yang positif bagi pelakunya.

3.2.2. Informan Penelitian

Informan (*Key Person*) dalam penelitian ini yaitu pelaku pertanian sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang diwakili oleh Subari, Sumarno, Nyoto dkk (kelompok tani), dinas terkait (Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang) diwakili oleh Fadjar Eko Priyono dan Retna Supatmi, serta pihak akademisi pengamat pertanian yang diwakili oleh Karno dan Titik Ekowati. Responden diambil berdasarkan strategi

sampling bola salju (*snowball sampling*). Hal ini dikarenakan fenomena yang diteliti dapat berkembang menjadi lebih dalam dan lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya sehingga disesuaikan dengan kebutuhan data yang telah diperoleh. Strategi ini digunakan agar diperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai kondisi serta permasalahan pertanian sayuran.

3.2.3. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dimana Kabupaten Semarang adalah salah satu penghasil tanaman sayuran terbesar. Namun, sektor pertanian sayuran di Kecamatan Getasan belum mampu memberikan sumbangan langsung terhadap ciri khas lokal bagi Kabupaten Semarang agar dikenal baik di luar daerah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Getasan yang merupakan sentral produksi tanaman sayuran.

3.3. **Metode Pengumpulan Data**

3.3.1. **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hanke dan Reitsch (1998) menyebutkan data primer diperoleh melalui *survey* lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal. Kuncoro (2009) mendefinisikan data primer sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan pelaku pertanian sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dinas terkait, dan berbagai pihak yang telah dipilih menjadi responden.

Pengertian data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan ke masyarakat pengguna. Kuncoro (2009) menambahkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pertanian sayuran serta dari instansi terkait seperti dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang, serta Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu (Herdiansyah, 2009). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Moleong (2005) menyebutkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden agar terstruktur sedemikian rupa.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP) yang merupakan pengembangan dari metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). ANP mengijinkan adanya interaksi dan umpan balik dari elemen-elemen dalam klaster (*inner dependence*) dan antar klaster (*outer dependence*). ANP diterapkan pada pengambilan keputusan yang rumit, kompleks serta memerlukan berbagai

variasi interaksi dan ketergantungan. Sebagai metode pengembangan dari metode AHP, ANP masih menggunakan cara *Pairwise Comparison Judgement Matrices* (PCJM) antar elemen yang sejenis. Perbandingan berpasangan ANP dilakukan antar elemen dalam komponen atau klaster untuk setiap interaksi dalam *network* (Rusydiana, 2013).

Analytic Network Process (ANP) juga merupakan teori matematis yang mampu menganalisa pengaruh dengan pendekatan asumsi-asumsi untuk menyelesaikan bentuk permasalahan. ANP bergantung pada alternatif-alternatif dan kriteria yang ada. Saaty (dalam Rusydiana, 2013) menjelaskan teknis analisis ANP menggunakan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) pada alternatif-alternatif dan kriteria proyek. Pada jaringan ANP, level dalam AHP disebut klaster yang dapat memiliki kriteria dan alternatif didalamnya.

3.4.1. Landasan ANP

ANP memiliki empat aksioma yang menjadi landasan teori, antara lain:

Resiprokal; Jika aktivitas X memiliki tingkat kepentingan 6 kali lebih besar dari aktifitas Y maka aktivitas Y besarnya $1/6$ dari aktivitas X.

Homogenitas; menyatakan bahwa elemen-elemen yang dibandingkan dalam struktur kerangka ANP sebaiknya tidak memiliki perbedaan terlalu besar, yang dapat menyebabkan lebih besarnya kesalahan dalam menentukan penilaian elemen pendukung yang mempengaruhi keputusan.

Prioritas; yaitu pembobotan secara absolut dengan menggunakan skala interval $[0.1]$ dan sebagai ukuran dominasi relatif.

Dependence condition; diasumsikan bahwa susunan dapat dikomposisikan ke dalam komponen-komponen yang membentuk bagian berupa *cluster*.

3.4.2. Prosedur ANP

Saaty (2001) menjelaskan proses solusi ANP memiliki empat langkah utama yaitu:

1. Mengembangkan Struktur Model Keputusan

Pada langkah ini, masalah harus disusun dan model konseptual harus dibuat. Awalnya, komponen-komponen penting harus diidentifikasi. Elemen paling atas (*cluster*) didekomposisi menjadi sub-komponen dan atribut (*node*). ANP memungkinkan dependensi baik di dalam sebuah *innercluster* (ketergantungan dalam) dan antar *outercluster* (ketergantungan luar) Saaty (dalam Rusydiana, 2013). Masing-masing variabel pada setiap tingkat harus didefinisikan bersama dengan hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam sistem.

2. Matriks Perbandingan Berpasangan dari Variabel yang Saling Terkait

Pada ANP, perbandingan elemen berpasangan dalam setiap tingkat dilakukan terhadap kepentingan relatif untuk kriteria kontrol mereka. Matriks korelasi disusun berdasarkan skala rasio 1 - 9. Ketika penilaian dilakukan untuk sepasang, nilai timbal balik secara otomatis ditetapkan ke perbandingan terbalik dalam matriks. Setelah perbandingan berpasangan selesai, vektor yang sesuai dengan nilai maksimum dari matriks yang dibangun dihitung dan vektor prioritas diperoleh. Nilai prioritas ditemukan dengan menormalkan vektor ini. Pada proses penilaian, masalah dapat terjadi dalam konsistensi dari perbandingan berpasangan. Rasio konsistensi memberikan penilaian numerik dari seberapa besar evaluasi ini

mungkin tidak konsisten. Jika rasio yang dihitung kurang dari 0.10, konsistensi dianggap memuaskan.

3. Penghitungan Supermatriks

Setelah perbandingan berpasangan selesai, supermatriks dihitung dalam 3 langkah:

- a) *Unweighted Supermatrix* (supermatriks tanpa pembobotan), dibuat secara langsung dari semua prioritas lokal yang berasal dari perbandingan berpasangan antar elemen yang mempengaruhi satu sama lain;
- b) *Weighted Supermatrix* (supermatriks berbobot), dihitung dengan mengalikan nilai dari supermatriks-tanpa-pembobotan dengan bobot *cluster* yang terkait;
- c) Komposisi dari *Limiting Supermatrix* (Supermatriks terbatas), dibuat dengan memangkatkan supermatriks-berbobot sampai stabil.

Stabilisasi dicapai ketika semua kolom dalam supermatriks yang sesuai untuk setiap *node* memiliki nilai yang sama. Langkah-langkah ini dilakukan dalam *software Super Decisions*, yang merupakan paket perangkat lunak yang dikembangkan untuk aplikasi ANP. Setiap *subnetwork*, prosedur yang sama diterapkan dan alternatif diberi peringkat.

4. Bobot Kepentingan dari *Clusters* dan *Nodes*

Penentuan bobot kepentingan dari faktor penentu dengan menggunakan hasil supermatriks-terbatas dari model ANP. Prioritas keseluruhan dari setiap alternatif dihitung melalui proses sintesis. Hasil yang diperoleh dari masing-

- ***In-depth Interview***: adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72)
- **Kuesioner (angket)**: merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya kepada responden.
- ***Focus Group Discussion (FGD)***: adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.
- **Konstruksi model ANP**: disusun berdasarkan *literature review* secara teori maupun empiris dan memberikan pertanyaan pada pakar ahli dan praktisi di bidang pertanian dalam hal ini baik dari Dinas Pertanian dan Perkebunan maupun para petani sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang serta melalui *indepth interview* untuk mengkaji informasi secara lebih dalam untuk memperoleh permasalahan yang sebenarnya.
- **Validasi Model**: proses penentuan apakah model, sebagai konseptualisasi atau abstraksi, merupakan representasi berarti dan akurat dari sistem nyata? (Hoover dan Perry, 1989); validasi adalah penentuan apakah mode konseptual simulasi (sebagai tandingan program komputer) adalah

representasi akurat dari sistem nyata yang sedang dimodelkan (Law dan Kelton, 1991).

2. Kuantifikasi Model

Tahap kuantifikasi model menggunakan pertanyaan dalam kuesioner ANP berupa *pairwise comparison* (pembandingan pasangan) antar elemen dalam klaster kepada para responden. Kuesioner yang telah disusun kemudian dilakukan *survey* kepada pakar atau praktisi terlebih dahulu untuk meyakinkan apakah pertanyaan yang dibuat dalam kuesioner tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang dicari oleh peneliti. Pakar atau ahli ialah seseorang yang banyak dianggap sebagai sumber tepercaya atas teknik maupun keahlian tertentu yang bakatnya untuk menilai dan memutuskan sesuatu dengan benar, baik maupun adal sesuai dengan aturan dan status oleh sesamanya ataupun khayalak dalam bidang khusus tertentu. Penyebaran kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui mana diantara keduanya yang lebih besar pengaruhnya (lebih dominan) serta seberapa besar perbedaannya melalui skala numerik 1-9.

Tabel 3.1
Validasi Kuesioner *Analitical Network Process* (ANP)

1. Prioritas Masalah

a. Sarana Produksi

PERMASALAHAN	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Terbatasnya akses terhadap pupuk subsidi	√		√		√	
Benih tersertifikasi	√		√		√	
Lahan yang terbatas	√		√		√	

b. Pemasaran

PERMASALAHAN	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Akses pasar terbatas	√		√		√	
Fluktuasi harga tinggi	√		√		√	
Daya tahan produk yang tidak tahan lama	√		√		√	

c. Modal Pertanian

PERMASALAHAN	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Terbatasnya tenaga kerja	√		√		√	
Bantuan keuangan	√		√		√	
Hubungan Bisnis	√		√		√	

d. Kelembagaan Petani

PERMASALAHAN	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Managerial kelompok tani masih lemah	√		√		√	
Pengalaman dan keahlian divisi kelompok masih kurang	√		√		√	
Inisiatif anggota kelompok masih rendah	√		√		√	

2. Prioritas Solusi

a. Sarana Produksi

SOLUSI	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pengembangan pupuk organik bersama	√		√		√	
Penyediaan benih yang tersertifikasi	√		√		√	
Intesifikasi lahan yang ada	√		√		√	

b. Pemasaran

SOLUSI	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Jaringan dan informasi tentang pasar	√		√		√	
Penanganan pasca panen	√		√		√	
Meningkatkan kualitas dan pengembangan produk	√		√		√	

c. Modal Petanian

SOLUSI	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Edukasi masyarakat golongan muda	√		√		√	
Pembentukan koperasi kelompok	√		√		√	
Terciptanya hubungan <i>triple helix</i> antara akademisi, bisnis dan pemerintah.	√		√		√	

d. Kelembagaan Petani

SOLUSI	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Peningkatan kapasitas (kemampuan) manajemen	√		√		√	
Memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada tenaga kerja	√		√		√	
Meningkatkan tindakan proaktif anggota kelompok tani	√		√		√	

3. Prioritas Strategi

STRATEGI	AKADEMISI		Pemerintah		PRAKTISI (Petani)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Strategi penguatan sarana produksi dengan modal sosial	√		√		√	
Strategi penguatan pemasaran dengan modal sosial	√		√		√	

Strategi penguatan modal pertanian dengan modal sosial	√		√		√	
Strategi penguatan kelembagaan petani dengan modal sosial	√		√		√	

Tabel 3.2
Nilai Perbandingan Antar Elemen

Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
9	Amat sangat lebih besar pengaruhnya	Bukti bahwa salah satu elemen sangat penting daripada pasangannya adalah sangat jelas
7	Sangat besar pengaruhnya	Salah satu elemen sangat berpengaruh dan dominasinya tampak secara nyata
5	Lebih besar pengaruhnya	Penilaian sangat memihak pada salah satu elemen dibandingkan pasangannya
3	Sedikit lebih besar pengaruhnya	Penilaian sedikit lebih memihak pada salah satu elemen dibandingkan pasangannya
1	Sama besar pengaruhnya	Kedua elemen memiliki pengaruh yang sama
2,4,6,8	Nilai tengah diantara pertimbangan yang berdekatan	Nilai ini diberikan jika terdapat keraguan diantara kedua penilaian yang berdekatan.

Sumber: Thomas L. Saaty, 2001.

3. Sintesis dan Analisis

Sintesis merupakan proses menyatukan semua bagian menjadi satu kesatuan. Proses sintesis merupakan cara yang tepat untuk menghasilkan

keputusan, ketika membuat keputusan dengan dibatasi batasan-batasan informasi. Menurut Ascarya (dalam Rusydiana, 2013) adapun tahapan penghitungan sintesis adalah:

a. *Geometric Mean*

Untuk mengetahui hasil penilaian individu dari para responden dan menentukan hasil pendapat pada satu kelompok dilakukan penilaian dengan menghitung *geometric mean* (Rusydiana, 2013). Pertanyaan berupa perbandingan (*pairwise comparison*) dari responden akan dikombinasikan, sehingga membentuk suatu konsensus. *Geometric mean* merupakan jenis penghitungan rata-rata yang menunjukkan tendensi atau nilai tertentu dimana memiliki formula sebagai berikut:

$$GM = (R_1 * R_2 * R_3 * \dots * R_n)^{1/n} \dots\dots\dots (3.1)$$

b. *Rater Agreement*

Rater agreement adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian (persetujuan) para responden (R1-Rn) terhadap suatu masalah dalam satu klaster. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur rater agreement adalah *Kendall's Coefficient of Concordance* ($W; 0 < W \leq 1$). $W=1$ menunjukkan kesesuaian yang sempurna (Rusydiana, 2013).

Untuk menghitung Kendall's (W), yang pertama adalah dengan memberikan ranking pada setiap jawaban kemudian menjumlahkannya.

$$R_i = \sum_j^m = 1 r_{ij} \dots\dots\dots (3.2)$$

Nilai rata-rata dari total ranking adalah:

$$U = (T_1 + T_2 + T_3 + \dots + T_p) / p \dots\dots\dots (3.3)$$

Jumlah kuadrat deviasi (S), dihitung dengan formula:

$$S = (T_1 - U)^2 + (T_2 - U)^2 + \dots + (T_p - U)^2 \dots\dots\dots (3.4)$$

$$MaxS = (n - U)^2 + (2n - U)^2 + \dots + (pn - U)^2 \dots\dots\dots (3.5)$$

Sehingga diperoleh Kendall's W, yaitu:

$$W = \frac{S}{MaxS} \dots\dots\dots (3.6)$$

MaxS

Dimana: R = Jawaban Responden

T = Total Ranking tiap Aspek

p = Jumlah Aspek

n = Jumlah Responden

Jika nilai pengujian W sebesar 1 ($W=1$), dapat disimpulkan bahwa penilaian atau pendapat dari para responden memiliki kesesuaian yang sempurna. Sedangkan ketika nilai W sebesar 0 atau semakin mendekati 0, maka menunjukkan adanya ketidaksesuaian antar jawaban responden atau jawaban bervariasi (Ascarya dalam Rusydiana, 2013).

Ascarya (dalam Rusydiana 2013), menyebutkan 3 prinsip-prinsip dasar ANP yaitu dekomposisi, penilaian komparasi (*comparative judgements*), dan komposisi hierarkis atau sintesis dari prioritas :

1. Prinsip dekomposisi, yaitu diterapkan untuk menstrukturkan masalah yang kompleks menjadi kerangka hierarki atau kerangka ANP yang terdiri dari jaringan-jaringan klaster.
2. Prinsip penilaian komparasi diterapkan untuk membangun pembandingan pasangan (*pairwise comparison*) dari semua kombinasi elemen-elemen dalam klaster dilihat dari klaster induknya. Pembandingan pasangan ini digunakan untuk mendapatkan prioritas

lokal dari elemen-elemen di dalam suatu klaster dilihat dari klaster induknya.

3. Prinsip komposisi hierarkis atau sintesis diterapkan untuk mengalikan prioritas lokal dari elemen-elemen dalam klaster dengan prioritas “global” dari elemen induk yang akan menghasilkan prioritas global seluruh hierarki dan menjumlahkannya untuk menghasilkan prioritas global untuk elemen level terendah (biasanya merupakan alternatif).